



Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Maag Selama Pandemi Covid-19

Shinta Misdariani Nur^{1*}, Shoma Rizkifani², Nera Umilia Purwanti³

^{1,2,3} Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Indonesia.

*E-mail: shintamisdarianinur@gmail.com

Article Info:

Received: 21 Desember 2022

in revised form: 23 Januari 2023

Accepted: 30 Januari 2023

Available Online: 1 Februari 2023

Keywords:

COVID-19;
Behavior;
Knowledge;
Self-medication

Corresponding Author:

Shinta Misdariani Nur
Jurusan Farmasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Tanjungpura
Pontianak
Indonesia
E-mail:
shintamisdarianinur@gmail.com

ABSTRACT

Many people in the Tumbang Titi area do self-medication, one of which is ulcer disease because it is considered mild and easy to treat without the supervision of health workers. During the COVID-19 pandemic, self-medication became an alternative choice for people in Tumbang Titi District. This study aims to determine the level of knowledge and behavior of self-medication and whether or not there is a relationship between the level of knowledge and behavior of self-medication. This study is an observational study with *cross-sectional* design. sampling technique used a *purposive sampling* with considerations based on inclusion and exclusion criteria for 100 community respondents in Tumbang Titi District. Based on the results of the research on the level of knowledge in the community in Tumbang Titi District, the results were in the good category of 29%, 49% good enough and 22% less good. Self-medication behavior was obtained in good category 19%, good enough 57% and not good 24%. The results of the chi-square test of the level of knowledge and behavior of self-medication showed the results showed the value of Sig. of 0.000 ($p < 0.005$). The conclusion of this study is that the level of knowledge has a fairly good category of 49%, self-medication behavior has a good enough category of 57%, there is a relationship between the level of knowledge and self-medication behavior.



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Nur, S.M., Rizkifani, S., Purwanti, N.U. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Maag Selama Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Pharmaceutical (e-Journal)*, 3(1), 33-40.

ABSTRAK

Masyarakat daerah Tumbang Titi banyak yang melakukan swamedikasi salah satunya pada penyakit maag karena dianggap ringan dan yang mudah diatasi tanpa pengawasan tenaga kesehatan. Dimasa pandemi COVID-19 swamedikasi menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat di Kecamatan Tumbang Titi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi serta ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan penelitian potong lintang (*cross sectional*) yang bersifat analitik. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan pertimbangan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi kepada 100 responden masyarakat di Kecamatan Tumbang Titi. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan pada masyarakat di Kecamatan Tumbang Titi diperoleh hasil dengan kategori baik 29%, cukup baik 49% dan kurang baik 22%. Perilaku swamedikasi diperoleh hasil dengan kategori baik 19%, cukup baik 57% dan kurang baik 24%. Hasil uji chi-square tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi diperoleh hasil menunjukkan nilai Sig. sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini tingkat pengetahuan memiliki kategori cukup baik sebesar 49%, perilaku swamedikasi memiliki kategori cukup baik sebesar 57%, adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi.

Kata Kunci: COVID-19; Pengetahuan; Perilaku; Swamedikasi

1. Pendahuluan

Maag merupakan salah satu penyakit yang dapat diobati dengan cara swamedikasi. Maag merupakan penyakit dengan gejala seperti nyeri perut, mual, muntah, rasa perih di perut, dan rasa panas yang menjalar di dada[1]. Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI tahun 2013 angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia ada yang tinggi mencapai 91,6% yaitu di kota Medan, lalu di beberapa kota lainnya seperti Jakarta 50,0%, Denpasar 46,0%, Palembang 35,5%, Bandung 32,5%, Aceh 31,7%, Surabaya 31,2% dan Pontianak 31,1%[2].

Swamedikasi adalah upaya yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dalam menggunakan obat modern, herbal, dan tradisional untuk mengobati suatu penyakit atau gejala penyakit yang terdiagnosis tanpa resep dokter atau pengawasan medis[3]. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk di Kalimantan Barat yang melakukan swamedikasi pada tahun 2018 sebelum pandemi Covid-19 sampai tahun 2020 saat pandemi Covid-19 mengalami peningkatan yakni dari 76,60% menjadi 77,57%[4]. Meningkatnya perilaku swamedikasi saat pandemi Covid-19, dikarenakan pelayanan kesehatan mengalami keterbatasan akibat tingginya pasien Covid-19 dan masyarakat khawatir mendatangi pusat pelayanan kesehatan di masa pandemi Covid-19 [5].

Pandemi COVID-19 menyebabkan semua aktivitas masyarakat dibatasi, yang mengarah pada pembatasan aktivitas tenaga kesehatan sehingga masyarakat berpikir tentang cara merawat diri sendiri dan cara menyembuhkan diri sendiri. Di masa pandemi, masyarakat yang mengeluhkan penyakitnya lebih takut untuk memeriksakan kondisinya ke petugas medis terdekat. Situasi ini diperparah oleh epidemic disinformasi yang menyertai pandemic COVID-19. Pemilihan pengobatan sendiri (swamedikasi) memberikan dampak positif seperti mengurangi risiko penularan selama pandemic[5]. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag serta adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian jenis ini adalah penelitian observasional bersifat analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang disebarakan langsung kemasyarakat di Kecamatan Tumbang Titi. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Tumbang Titi yang melakukan swamedikasi maag. Pengambilan sampel dari populasi menggunakan teknik *Non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Tumbang Titi yang melakukan swamedikasi maag saat pandemi COVID-19.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah masyarakat yang pernah melakukan swamedikasi maag selama pandemi COVID-19, masyarakat yang bersedia mengisi kuesioner, masyarakat yang berusia 18-60 tahun. Adapun criteria eksklusinya adalah masyarakat yang membeli obat dengan resep dokter, masyarakat tidak bias baca tulis dan masyarakat yang tidak berdomisili di Kecamatan Tumbang Titi.

Uji validitas dilakukan terhadap seluruh pertanyaan andalam instrumen, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir pertanyaan dengan skor total melaluiteknik *product moment*. Caranya dengan membandingkan r hitung setiap item kuesioner dengan r tabel yang disesuaikan dengan jumlah responden yang dilakukan untuk validasi yaitu 30 responden. Tetapan r table untuk jumlah 30 responden adalah 0,361. Dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{table}$ [6]. Kuesioner yang telah valid kemudian dilakukan uji reliabilitas. Nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* minimum adalah 0,60. Instrumen dikatakan reliable apabila dipergunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dalam waktu yang berbeda akan menghasilkan data yang sama. Kuesioner dikatakan reliable jika nilainya $> 0,6$ [7].

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa univariat dan bivariat. Data hasil uji univariat diolah secara deskriptif, dengan menghitung persentase dari setiap kelompok dan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan persentase karakteristik responden. Pada analisis bivariat ini menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai p -value yang diperoleh $> 0,05$ artinya terdapat hubungan antara variabel, tetapi jika $< 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan antara variabel. Uji ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dari dua variable yaitu tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi [8].

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji validitas kuesioner tingkat pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Berdasarkan hasil uji r hitung lebih besar dari r tabel, hasil ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan sudah valid.

Tabel 1. Hasil uji validitas kuesioner tingkat pengetahuan (14 pertanyaan)

Item Pertanyaan	Nilai		Keterangan
	r hitung	r tabel	
1	0,474	0,361	Valid
2	0,364	0,361	Valid
3	0,547	0,361	Valid
4	0,627	0,361	Valid
5	0,721	0,361	Valid
6	0,431	0,361	Valid
7	0,564	0,361	Valid
8	0,505	0,361	Valid
9	0,585	0,361	Valid
10	0,515	0,361	Valid
11	0,780	0,361	Valid
12	0,383	0,361	Valid
13	0,622	0,361	Valid
14	0,607	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji reliabilitastingkatpengetahuan pada didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk 14 pertanyaan dalam kuesioner sebesar 0,825 dan hasil uji reliabilitas perilaku swamedikasi didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,826 hasil tersebut menunjukan bahwa kuesioner yang digunakan reliabel

Tabel 2. Hasil uji validitas kuesioner perilaku swamedikasi (13 pertanyaan)

Item Pertanyaan	Nilai		Keterangan
	r hitung	r tabel	
1	0,538	0,361	Valid
2	0,553	0,361	Valid
3	0,830	0,361	Valid
4	0,638	0,361	Valid
5	0,656	0,361	Valid
6	0,483	0,361	Valid
7	0,458	0,361	Valid
8	0,438	0,361	Valid
9	0,798	0,361	Valid
10	0,540	0,361	Valid
11	0,379	0,361	Valid
12	0,699	0,361	Valid
13	0,449	0,361	Valid

Hasil karakteristik responden berdasarkan usia pada Tabel 3 menunjukkan responden di dominasi berusia 18-24 tahun sebanyak 43 responden (43%). Menurut BPS 2014 rentan usia produktif di Indonesia berkisar 15-64 tahun. Menurut penelitian Maidartati rentang usia berkisar antara 15 tahun hingga 25 tahun termasuk kedalam kelompok usia remaja awal dan remaja akhir yang masuk kedalam rentang usia produktif[9]. Hasil penelitian ini samadengan penelitian Mandala responden terbanyak yang melakukan swamedikasi terdapat pada umur dari rentang usia 18-25 tahun yaitu sebanyak 178 responden (53,6%)[10].

Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dildo minasi wanita sebanyak 66 (66%). Hasil penelitian ini sesuai dengan data Kemenkes RI, dimana jenis kelamin terbanyak menderita gastritis adalah perempuan[11]. Menurut penelitian Febriany, mengatakan bahwa berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi maag yaitu sebesar 66,1%. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih memperdulikan kesehatannya dan perempuan cenderung berkeinginan melakukan pengobatan secara mandiri [12].

Tabel 3. Data karakteristik responden

Karakteristik Responden		Jumlah (N=100)	Persentase (%)
Usia	a. 18-24 tahun	43	43%
	b. 25-31 tahun	20	20%
	c. 32-38 tahun	8	8%
	d. 39-45 tahun	17	17%
	e. 46-52 tahun	7	7%
	f. 53-60 tahun	5	5%
Jenis Kelamin	a. Laki- Laki	66	66%
	b. Perempuan	34	34%
Pendidikan Terakhir	a. SD/ sederajat	27	27%
	b. SMP/ sederajat	19	19%
	c. SMA/ sederajat	37	37%
	d. Diploma/ sarjana	17	17%
Pekerjaan	a. Guru	2	2%
	b. Ibu rumah tangga	31	31%
	c. Karyawan swasta	41	41%
	d. Petani	2	2%
	e. Pegawai Negri Sipil (PNS)	5	5%
	f. Tenaga Kesehatan	3	3%
	g. Wiraswasta	16	16%

Hasil karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas SMA sebanyak 37 (37%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Khusna menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SMA sebanyak 33 orang (40,1%)[13]. Hal ini dikarenakan semakin tinggi seseorang mendapatkan pendidikan maka semakin mudah seseorang dalam menerima atau menyampaikan informasi, maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki.

Mayoritas responden pada penelitian ini bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 41 (41%), Hal ini dimungkinkan karena pekerjaan swasta mengharuskan pegawainya untuk menyelesaikan sesuai target sehingga membuat pola makan menjadi tidak teratur dan hanya akan menyebabkan risiko mengalami maag. Hasil penelitian Imayani *et al* mengatakan bahwa pekerjaan responden mayoritas swasta yaitu sebanyak 13 orang (56,5%)[14].

Tabel 4. Tingkat pengetahuan responden dalam swamedikasi maag

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	29	29%
Cukup	49	49%
Kurang	22	22%
Total	100	100 %

Tabel 4 menunjukkan hasil tingkat pengetahuan masyarakat Tumbang Titi dalam swamedikasi penyakit maag, dari 100 responden terdapat 29 responden (29%) memiliki pengetahuan baik, 49 responden (49%) memiliki pengetahuan cukup dan 22 responden (22%) memiliki pengetahuan kurang. Hasil dari data penelitian ini menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang swamedikasi maag. Tingkat pengetahuan masyarakat yang cukup baik dapat di pengaruhi oleh tingkat pendidikan di Kecamatan Tumbang Titi yang mayoritas SMA. Kemudian penyakit maag merupakan penyakit ringan yang dapat diderita setiap orang, sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai swamedikasi maag.

Tabel 5. Perilaku responden dalam swamedikasi maag

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	19	19%
Cukup	57	57%
Kurang	24	24%
Total	100	100 %

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tehpada mahasiswa Thailand di Malang yang hasilnya menunjukkan hubungan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi 49,2% dan perilaku mengenai swamedikasi maag menunjukkan hasil yang baik 53,3% [15]. Perbedaan hasil dari kedua penelitian ini dapat disebabkan karena tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh, dimana pada penelitian ini tingkat pendidikan diploma/sarjana sebanyak 17 responden (17%), sementara penelitian yang dilakukan oleh Teh semua responden adalah mahasiswa. Hasil yang diperoleh pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat 57 responden (57%) memiliki perilaku yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai perilaku yang cukup dalam melakukan swamedikasi maag. Perilaku tersebut terbentuk karena memiliki pengetahuan yang cukup baik.

Tabel 6. Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Tumbang Titi

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	27.692 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	28.754	4	.000
Linear-by-Linear Association	20.899	1	.000
N of Valid Cases	100		

a. 1 cells (11.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.18.

Analisis bivariat pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Tumbang Titi. Penelitian ini diuji dengan menggunakan korelasi Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai p -value yang diperoleh $< 0,05$ artinya terdapat hubungan antara variabel, tetapi jika $> 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan antara variabel.

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil korelasi tersebut mempunyai taraf signifikansi (p -value) sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Tumbang Titi. Konsentrasi HEC diantara ketiga formula tersebut menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan perilaku mengenai swamedikasi maag tergolong cukup baik. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Tumbang Titi.

Referensi

- [1]. Rezha Nur Amalia, Ragil Setia Dianingati EA. Review : Gambaran Perilaku Swamedikasi Nyeri, Diare, Batuk dan Maag oleh Masyarakat. J Res Pharm. 2021;(Mei).
- [2]. Antimas N, Lestari H, Ismail C. Faktor Determinan Gastritis Klinis Pada Mahasiswa Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Tahun 2016. J Ilm Mhs Kesehat Masy Unsyiah. 2017;2(6):198202.
- [3]. Pariyana, Muhammad Aziz, Mariana, Suryadi Tjekyan, Puji Rizki Suryani, Theodora Viani, et al. An Overview of Knowledge of Traditional Medicine for Self-medication in the Community in the Era of the COVID-19 Pandemic. Int J Community Serv. 2021;1(2):136-46.
- [4]. Badan Pusat Statistik. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen) 2018-2020. [Internet]. 2020. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html> .
- [5]. Rustiani E, CyntiaWulandari, Nhestricia N, Andini S, Handayani MTR, Rikkit, et al. Swamedikasi Selama Pandemi Covid-19: Sosialisasi Dan Edukasi Di Posyandu Rajawali Kelurahan Atang Sendjaya, Kabupaten Bogor. 2nd Semin Nas ADPI Mengabdikan Untuk Negeri Pengabdian Masyarakat di Era New Norm Pros Vol 2 No 2. 2021;2(2):276-82.
- [6]. Duwi Priyatno. Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS. MediaKom, editor. Yogyakarta; 2010. 90-91 hal.
- [7]. Arikunto. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
- [8]. Susilawati LKPA, Supriyadi, Putu NW, David HT, Dewi PA, I Made R, et al. Bahan Ajar Teori Dan Konsep Dasar Statistika Dan Lanjut. Univ Udayana. 2017;1-66.
- [9]. Maidartati tita puspita. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA REMAJA DI BANDUNG Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya , Indonesia. 2021;3(1).

- [10]. Mandala Marisa Stifani, Lucia Vita Inandha IRH. *Jurnal Sains dan Kesehatan. J Sains dan Kesehat.* 2022;4.
- [11]. Kemenkes RI. *Modul Penggunaan Obat Rasional Dalam Praktek. Modul Pengguna Obat Rasional.* 2011;3-4.
- [12]. Febriany IRA. *Gambaran Perilaku Terhadap Pencegahan Gastritis Pada Perawat RSUD Tanjung Uban, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau Tahun 2017.* 2018.
- [13]. Khusna L. *Hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo.* 2016;
- [14]. Imayani, S., Ch, M., & Aritonang J. *Gastritis dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Kontrol) di Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2017.* Jrkn. 2017;1:132-144.
- [15]. Teh B. *Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Maag Pada Mahasiswa Thailand Di Malang.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2020.